

Mickey Mati Karena Mimmo

Memakai "kacamata" anaknya, Eddie Hara memamerkan sinisme pada *pop culture*. Di Eropa, karyanya dikoleksi untuk hiasan kamar anak-anak.



DUA tahun lalu Mimmo Asmara baru berumur tiga tahun. Bapaknya memberikan kertas dan spidol untuk melukis. Sang bapak terkesima. Bocah blasteran Jawa-Swiss itu menggambar makhluk luar angkasa yang diakuinya sebagai tokoh komik. "Padahal, anak seusia itu biasanya hanya menggambar gunung dan sawah," kata sang bapak.

Saat ini, Mimmo sudah berusia lima tahun. Dan, coretan-coretan bocah kelahiran Basel, Swiss, 21 Maret 1999, itu masih menyerupai tokoh komik. "Saya sering tiba-tiba merasa iri, kok anak saya bisa begitu bebas meredefinisikan imajinasi atas tokoh-tokoh idola, yang dilihatnya di komik atau film kartun, juga lingkungannya," kata Eddie Hara, yang senang menulis namanya dengan ejaan aneh: EddiE haRA. Pelukis kelahiran Salatiga, 1957, ini mukim di Basel sejak 1997.

Dunia anak-anak memang menyihir. Pakar ilmu jiwa Gustave Jung menyebut introver sebagai sifat dominan dalam diri anak-anak. Mereka bisa mengolah fantasi dan imajinasinya dengan sangat bebas, tak terkungkung oleh beban rasionalitas. Sihir inilah yang "dipinjam" oleh banyak pelukis, termasuk Eddie Hara.

Terinspirasi oleh anaknya, pelukis berperawakan tambun itu tergerak menafsir ulang tokoh-tokoh komik modern semacam Batman, Power Rangers, Superman, Mickey Mouse, Donald Duck, dan hero Disney Land lainnya. Jangan bayangkan seperti yang berseliweran di televisi. Eddie sudah mereduksi figur tokoh itu dengan sangat ekstrem.

Dalam lukisan bertajuk *Mickey's Dead*, misalnya, terlihat sosok Mickey Mouse telentang di bawah kaki Power Rangers yang membawa pistol di

tangan kanan dan pisau di tangan kiri. Jika lukisan itu tidak diberi judul *Mickey's Dead*, barangkali kita tidak akan tahu bahwa tokoh yang mati itu Mickey Mouse.

Ia tidak digambarkan seperti tikus. Mickey di karya berukuran 140 x 100 cm itu lebih mirip gambaran awam tentang makhluk luar angkasa: kaki dan kepala menyatu, mulut menyeringai, dengan dua tanduk di kepala.

"Makhluk absurd" itu, bersama 18 karya Eddie yang lain, pada 27 Agustus-27 September 2004 digantung di Galeri Dannes Art Veranda, Denpasar. Lukisan-lu-



MAHLUK ABSURD EDDIE HARA

kisan itu, seperti diakui Eddie, merupakan representasi kritik pada modernitas.

Mickey's Dead, misalnya, oleh Eddie Hara dimaksudkan sebagai kritik terhadap imperialisme kultural Amerika. Kematian Mickey di tangan Power Rangers sebagai penanda matinya satu ikon, untuk kemudian digantikan ikon yang lain. Power Rangers yang lebih muda dibandingkan Mickey Mouse menjadi pengganti ikon penjajahan kultural Amerika pada kebu-

dayaan dunia (anak-anak).

Eddie juga mengkritik lesbianisme, seperti dalam lukisan bertajuk *Witnessing The True Happiness*. Karya yang menggunakan tinta dan akrilik di atas kertas itu menggambarkan dua figur saling menjulurkan lidah berciuman. Keperempuan figur itu ditandai dengan payudara yang dibiarkan terbuka. "Lesbianisme yang dianggap tabu saat ini sudah menjadi hal yang biasa," ujar Eddie.

Ia juga menyentil soal alkohol yang sudah jadi minuman wajib pemuja modernitas dalam *Real Heroes Do Not Drink Tea*. Karya di atas kertas dengan menggunakan tinta, cat air, dan kolase ini memperlihatkan sosok Stitch, tokoh dalam film *Lilo and Stitch*, dengan api di kanan-kirinya.

Tema yang bukan main seriusnya itu, menurut kurator pameran Arief B. Praseityo, ditampilkan Eddie dengan cara main-main. Secara visual, misalnya, citra yang ditampilkan Eddie berkualitas datar tanpa ilusi kedalaman ruang tiga dimensional.

Sapuan cat yang tidak merata seperti dibuat setengah hati. Demikian halnya dengan pemilihan warna yang cenderung meriah. Eddie sendiri mengakui bahwa karya tersebut dibuat dengan suasana hati yang santai, tidak terlalu serius: "Saya kadang heran dengan seniman yang terlalu serius ketika melukis," katanya sambil tertawa.

Arief menyebutkan, kontur yang meliuk-liuk dalam lukisan-lukisan Eddie memberikan nuansa ornamental atau dekoratif seperti karakter *tribal art*. Cuma, ya, karena saking tribalnya, tanpa mengetahui judul lukisan, kita tidak akan tahu apa yang ingin dicapai Eddie lewat 31 karyanya. "Karena itu, judul sangat penting bagi saya," tutur Eddie.

Pengamat seni Dr. Jean Couteau, yang mencermati proses kreativitas Eddie Hara, terutama dalam "era Basel", mencatat bahwa pelukis yang telah berpameran ke mancanegara itu, dalam proses kreatifnya, telah melalui jalur ke wilayah berbagai aliran, dari yang dikembangkan di Eropa (*cobra*) hingga Amerika (*pop art*). "Hal itu memang biasa di dunia seni, tapi nanti muaranya harus jelas, Eddie akan menjawab siapa dan di mana posisi dirinya," kata Couteau.

Kepada GATRA, Eddie mengaku tak terlalu peduli dengan segala macam pengategorian. "Ya, terserah, mau disebut naif, *cobra*, *pop art*, atau apa saja, terserahlah! Tapi inilah perjalanan kreatif kerja seni saya," kata Eddie, yang namanya ikut mencuat di era "bom lukisan" di awal 1990-an itu. ■

ANTON MUHAJIR
DAN PUTU SUARTHAMA (DENPASAR)